

**STRATEGI PENINGKATAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) PUBLIK
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Sebutan Sarjana Terapan di Bidang Pertanahan
Pada Program Studi Diploma IV Pertanahan



Disusun Oleh:

Akmal Nugraha Assinji Sasmita

NIT. 21303770

**KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA**

2025

ABSTRACT

The rapid population growth and uncontrolled land-use change have significantly impacted the availability of public Green Open Space (GOS) in Malang City. Public GOS plays a crucial role in maintaining ecological balance, supporting community well-being, and fulfilling the mandate of Law Number 26 of 2007 concerning Spatial Planning, which requires that a minimum of 20% of the city area be allocated for public GOS. The research problems addressed in this study include the current condition of public GOS in Malang City, the alignment of spatial allocation with the city's spatial plan (RTRW), and the formulation of appropriate strategies to sustainably increase public GOS availability.

This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through field observations, documentation, interviews with related agencies, and analysis of spatial planning documents. Spatial analysis was used to assess the distribution and extent of existing public GOS, as well as its compatibility with the designated land-use plans outlined in the local RTRW regulation. Literature review and SWOT analysis were also conducted to formulate strategic recommendations that are adaptive to current conditions and aligned with existing policy frameworks.

The findings indicate that the existing area and distribution of public GOS in Malang City do not yet meet the ideal standards, both in terms of total coverage and spatial equity. Certain areas show potential for GOS development but are constrained by land limitations and urban development pressures. The proposed strategy focuses on the pentahelix collaboration model, involving government, academia, the private sector, local communities, and media to foster cross-sector synergy in GOS planning and management. This collaborative approach is expected to enhance the provision of public GOS in a more equitable, effective, and sustainable manner.

Keywords: Green Open Space, Malang City, Spatial Planning, Sustainability, Pentahelix

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PRA KATA.....	vii
ABSTRACT	ix
INTISARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Penelitian Terdahulu.....	5
B. Kerangka Teoretis	18
C. Kerangka Pemikiran.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Metode Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Objek Penelitian	25
C. Definisi Operasional.....	26
D. Informan dan Kriteria Dari Informan.....	27
E. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data	30
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	34
A. Kondisi Geografis Kota Malang	34

B. Kondisi Demografis Kota Malang	36
BAB V DINAMIKA RTH KOTA MALANG	38
A. Kondisi Eksisting Dan Rencana Tata Ruang Ruang, Terbuka Hijau (RTH) Publik Di Kota Malang.....	38
B. Kendala dan Problematika Pengelolaan dan Penyediaan RTH Publik di Kota Malang.....	63
C. Strategi Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Publik.....	70
BAB VI PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu peran penting bagi perkotaan berkelanjutan. RTH memiliki fungsi, yaitu menjaga keseimbangan ekologi pada suatu kawasan serta menciptakan keseimbangan pada pembangunan di zaman modern dengan ekologi pada saat ini (Astuti dkk. 2022). RTH merupakan bagian dari penataan wilayah pada perkotaan yang memiliki tujuan, yaitu menjaga ketersediaan lahan pada kawasan resapan air, serta menciptakan penataan pada kawasan perkotaan melalui stabilitas lingkungan alami dengan lingkungan buatan yang dimana bertujuan sebagai meningkatkan kestabilan lingkungan di kawasan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang segar, nyaman, indah dan bersih (Amri, 2018). Manfaat RTH secara langsung menciptakan kenyamanan dan juga keindahan (segar, sejuk, teduh), serta secara tidak langsung mampu membersihkan udara kotor. Pemeliharaan akan ketersediaan lahan air pada tanah, serta pelestarian pada lingkungan dengan segala isi flora dan fauna yang dimana ditegaskan pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 05/PRT/M/2008.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 menyebutkan bahwa penyediaan RTH setiap wilayah minimal 30% dari luas wilayah kota untuk RTH yang terbagi atas 20% Publik dan 10% privat. Selain daripada itu, pada suatu wilayah kebutuhan RTH juga ditentukan berbagai macam faktor seperti jumlah penduduk, kebutuhan air bersih dan juga kebutuhan kadar oksigen setiap harinya. Seiring dengan perkembangan perkotaan dan pesatnya pertumbuhan penduduk, terjadi perubahan penggunaan lahan dari kawasan bervegetasi, seperti lahan hijau, lahan pertanian, dan daerah resapan air, menjadi lahan terbangun. Perubahan ini dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan lahan untuk dikonversi menjadi permukiman, kawasan industri, perkantoran, perdagangan, serta jasa (Amri 2018).

Sebagai bagian dari mitigasi dampak urbanisasi, maka pemerintah daerah, masyarakat, dan juga sektor swasta perlu melakukan upaya penataan RTH dengan tujuan menciptakan kawasan perkotaan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kondisi seperti inilah yang dapat menyebabkan perubahan pada pola penataan ruang di suatu wilayah dan juga meningkatkan kebutuhan masyarakat akan RTH yang dapat memberikan dampak negatif dari laju pertumbuhan (Arsandrie & Widayanti, 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Pasal 29 ayat 2 tentang Penataan Ruang disebutkan bahwasanya setiap wilayah perkotaan wajib memiliki RTH paling sedikit yaitu 30% dari luas wilayah kota, namun pada kenyataannya kondisi RTH pada saat ini masih jauh dari kata ideal. Banyaknya kota-kota besar yang berada di Indonesia sulit menghadapi tantangan RTH seperti DKI Jakarta, Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Surabaya dan lain-lain (Prihandono, 2010). Sama halnya kondisi RTH di Kota Malang yang pada saat ini menghadapi permasalahan seperti kota-kota besar di Indonesia atas ketersediaan lahan untuk RTH. Salah satu ciri khas struktur penataan ruang di Kota Malang adalah keberadaan RTH Publik atau Taman Kota yang direncanakan oleh Thomas Karsten yang merupakan seorang insinyur asal Belanda, yang berada di Jalan Trunojoyo, Tugu, Gajah Mada, Kertanegara, Merbabu, Ijen, serta Jalan Suropati. Yang dimana pada saat itu RTH Publik untuk mendukung keberadaan bangunan pemerintahan pada zaman Belanda, serta taman-taman tersebut diperuntukkan orang-orang Belanda yang tinggal di perumahan elit yang berada di Jalan Ijen dan sekitarnya. Kawasan tersebut sampai saat ini tetap dipertahankan oleh pemerintah Kota Malang sebagai tempat iconic dan juga salah satu monumen peninggalan bersejarah bagi bangsa Indonesia (KIM, 2015)

Namun seiring berkembangnya zaman, Kota Malang menghadapi hal yang serupa yaitu jumlah penduduk yang meningkat secara pesat. Sampai saat ini pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Malang sebesar 889.359 jiwa (data Badan Pusat Statistik Kota Malang per tahun 2024). Angka tersebut akan bertambah seiring berjalannya waktu yang diakibatkan

pendatang dari berbagai daerah sebagai pekerja, mahasiswa, wisatawan dan lain-lain. Namun pertumbuhan penduduk yang meningkat secara pesat akan memberikan dampak negatif salah satunya yaitu, alih fungsi lahan yang tidak terkontrol pada lahan bervegetasi hijau menjadi lahan non vegetasi hijau. Berkurangnya lahan bervegetasi hijau memberikan akan dampak buruk bagi kenyamanan masyarakat Kota Malang, yang dimana masyarakat membutuhkan kualitas lingkungan yang sehat, alami, teduh, dan sejuk untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Pemerintah Kota Malang seharusnya menyadari akan kebutuhan untuk memperluas RTH Publik di kawasan Perkotaan. Pemerintah daerah perlu menetapkan skala prioritas dalam pemenuhan kebutuhan lahan untuk RTH publik, mengingat ketersediaan lahan semakin terbatas akibat pesatnya pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya (Royani & Rohmadiani, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kebutuhan RTH Publik pada kawasan perkotaan berdasarkan luas wilayah. Dengan adanya temuan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk dapat mengkaji permasalahan RTH Publik di Kota Malang yang menarik untuk diteliti. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Peningkatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kota Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam upaya menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih berkelanjutan, ketersediaan RTH Publik di Kota Malang menjadi aspek krusial yang perlu mendapat perhatian. RTH Publik tidak hanya berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kualitas lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat sosial serta estetika bagi masyarakat. Namun, pesatnya perkembangan kota dan alih fungsi lahan sering kali menjadi tantangan utama dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan luasan dan kualitas RTH Publik guna mendukung kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan lingkungan di

Kota Malang. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting persebaran RTH Publik di Kota Malang berdasarkan luas wilayah?
2. Apa saja kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan dan penyediaan RTH Publik di Kota Malang?
3. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan persebaran RTH Publik di Kota Malang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yang ingin dicapai antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis kondisi eksisting RTH Publik di Kota Malang berdasarkan luas sebagai dasar perumusan strategi peningkatan dan pengelolaan yang lebih optimal.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam proses pengelolaan dan penyediaan RTH publik di Kota Malang.
3. Memberikan strategi untuk meningkatkan RTH Publik di Kota Malang.

Hasil penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberikan 2 (dua) manfaat berupa manfaat akademis, manfaat praktis:

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi akademis dalam menganalisis kondisi RTH Publik dan merumuskan strategi peningkatannya untuk perencanaan tata ruang berkelanjutan.
2. Penelitian ini bermanfaat secara praktis sebagai dasar perencanaan dan pengelolaan RTH Publik yang lebih optimal guna mendukung keseimbangan lingkungan dan kualitas hidup masyarakat di Kota Malang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kondisi eksisting Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Malang menunjukkan bahwa proporsi luasannya masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan standar ideal yang ditetapkan, yaitu 30% dari total luas wilayah kota. Berdasarkan data yang tercantum dalam RTRW, total luasan RTH eksisting hanya mencapai 195,94 hektare atau sekitar 1,76% dari luas Kota Malang, dengan 130,986 hektare di antaranya berada pada kawasan yang sesuai peruntukan ruang, dan sisanya seluas 64,954 hektare berada pada wilayah yang tidak dirancang sebagai RTH. Ketimpangan ini mengindikasikan belum optimalnya integrasi antara kondisi eksisting dengan rencana tata ruang yang berlaku, sehingga berpotensi menghambat fungsi ekologis dan sosial dari ruang terbuka yang tersedia.

Di samping itu, pengembangan dan pengelolaan RTH publik di Kota Malang masih menghadapi berbagai kendala, baik struktural maupun teknis. Beberapa permasalahan utama meliputi keterbatasan lahan akibat pertumbuhan kota yang menyebar (urban sprawl), dominasi kepemilikan lahan oleh pihak swasta, ketiadaan sistem pencadangan lahan dalam dokumen perencanaan, serta keterbatasan anggaran daerah yang membatasi pembangunan RTH baru. Menyikapi hal tersebut, Pemerintah Kota Malang telah merumuskan strategi pengembangan yang bersifat adaptif dan bertahap, antara lain melalui pemanfaatan aset negara yang belum optimal, pembangunan RTH di kawasan pinggiran kota sebagai sabuk hijau (green belt), serta pelibatan sektor swasta melalui program Corporate Social Responsibility (CSR). Strategi ini diharapkan mampu menjawab tantangan penyediaan RTH secara proporsional, merata, dan berkelanjutan sesuai arah pembangunan kota yang ramah lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka diperlukan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah maupun pihak terkait dalam upaya meningkatkan ketersediaan dan kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik di Kota Malang. Saran-saran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perencanaan ruang kota yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Malang disarankan untuk melakukan pemetaan dan evaluasi secara berkala terhadap distribusi RTH publik di seluruh kecamatan guna mengetahui kesenjangan persebaran dan memastikan bahwa penyediaan ruang terbuka hijau benar-benar menjangkau wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi serta keterbatasan akses ruang hijau.
2. Strategi peningkatan RTH publik perlu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang mengedepankan kemitraan lintas sektor berbasis model Pentahelix. Pemerintah dapat membangun sinergi dengan akademisi sebagai penyedia kajian ilmiah, sektor swasta melalui program CSR, komunitas lokal sebagai pengguna langsung, serta media sebagai jembatan komunikasi publik. Strategi ini tidak hanya mendorong efisiensi dalam pengelolaan ruang hijau, tetapi juga memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan ruang kota yang lebih berkelanjutan dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. M. (2015). Living in the world that is fit for habitation : CCI's ecumenical and religious relationships. In *Aswaja Pressindo*.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Almugirah, A. (2015). Strategi Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Rekreasi Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*, 02(01).
- Amri, U. (2018). Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 1(1), 40–48.
- Arsandrie, Y., & Widayanti, E. (2020). Perhitungan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kartasura Sukoharjo Berdasarkan Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kebutuhan O2. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 15(2), 93–98. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v15i2.9867>
- Artandio, B., Setyono, D. A., & Kurniawan, E. . (2019). Prioritasi Lokasi Penyediaan Lahan Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan Kota Malang. ... and *Environment Journal* ..., 8(0341), 65–74. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/317>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*.
- Astuti, W., Putri, B. L. R., Anwar, K., Yanti, N., & Pambudi, P. (2022). Estimasi Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Berdasarkan Urban Heat Island (UHI) di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 97–100. <https://doi.org/10.35475/ripteck.v16i2.168>
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Wedatama Widya Sastra.
- Filifin, P., Astra, I. M., & Budiaman, B. (2023). Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Jakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(2), 152. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1966>

- Hadisaputra. (2021). Sang Pencerah - Sang Pencerah. *Wikipedia*, 465–475.
https://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Pencerah#/media/Berkas:Sang_Pencerah.jpg
- Hakim, L., Rochima, E., & Wyantuti, S. (2021). Implementasi Kebijakan dan Realisasi Rencana Tata Ruang Kec. Garut Kota di Kab. Garut: Studi Analisis Kebijakan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(2), 163–175.
<https://doi.org/10.22212/jekp.v12i2.1938>
- Hakim, R. (2010). Ruang Terbuka dan Ruang Terbuka Hijau. In *Jakarta, Universitas Trisakti*.
- Hendra, D. (2018). Analisis Pemikiran Henri Levebvre Tentang Ruang Dalam Arsitektur Modern: Suatu Perspektif Sosiologis. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17(2), 178–189. <https://doi.org/10.21009/jimd.v17i2.9092>
- Imansari, N., & Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang Provision. *Ejournal UNDIP*, 1(3), 101–110. <https://core.ac.uk/download/pdf/234032721.pdf>
- Kairupan, G.A., Lolowang, T.F., Jocom, S. (2020). Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Manado. *Agrirud*, 2(2), 77–86.
- Kristianto, B. A. W., & H, E. (2022). Strategi Peningkatan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Hutan Kota Pakal Surabaya. *Soetomo Administration Reform Review*, 1(2), 325–346.
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/sar/article/view/4948>
- Kultsum, F. (2023). Implementasi Asas Berkelanjutan Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Dan Kabupaten/Kota Di Indonesia. *LITRA: Jurnal Hukum Lingkungan, Tata Ruang, dan Agraria*, 3(1), 1–17.
<https://doi.org/10.23920/litra.v3i1.1314>
- Kusumastuti, S. R., & Soemardiono, B. (2016). Malang Urban Space , Eksplorasi

- Desain Ruang. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 5(2), 219–221.
- MALANG, K. K. (2015). *Ruang Terbuka Hijau Kota Malang*. KIM KOTA MALANG.
- Osly, P. J., Mardiana, I., Tinumbia, N., & Ihsani, I. (2022). Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Kebutuhan Oksigen Di Kota Bogor. *Jurnal ARTESIS*, 2(1), 67–73. <https://doi.org/10.35814/artesis.v2i1.3763>
- Perkasa, M. I., Santoso, E. B., & Setiawan, R. P. (2021). Inovasi dalam Percepatan Penataan Ruang di Indonesia" KERJASAMA PEMERINTAH DAERAH, SWASTA, DAN MASYARAKAT DALAM PERLUASAN AKSES RUANG PUBLIK KOTA. *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia*, 2021.
- Prihandono, A. (2010). Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Menurut UU No. 26/2007 tentang Penataan Ruang dan Fenomena Kebijakan Penyediaan RTH Di Daerah. *Jurnal Permukiman*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.31815/jp.2010.5.13-23>
- Purnamaselfi, M. W., & Widyasamratri, H. (2022). Studi Literatur : Analisis Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Urban. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19976>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2, 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Royani, K., & Rohmadiani, L. D. (2021). Pemenuhan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Probolinggo. *Jurnal Planologi*, 18(2), 242. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v18i2.11353>
- Setiadhi, A. N., Sasiras, A. A., Irawan, L., & Abdullah, N. (2024). *KAWASAN BOGOR*. 1904–1913.
- Setyati, R., & Utomo, W. (2015). Implementasi Kebijakan Penataan Ruang

- Terbuka Hijau Kawasan Perumahan Kota Banjarbaru. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 19(1), 59.
<https://doi.org/10.22146/jkap.7534>
- Sidauruk, T. (2012). Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Di Perkotaan. *Https://Medium.Com/*, 79–94.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Simonds, J. O. (1983). *Landscape architecture*. McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Syahrial, I., Amirulloh, M. R., & Purwanti, D. (2024). Evaluasi Kebijakan tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota SUKABUMI (Studi Kasus di Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kota Sukabumi). *Jurnal Interpretasi Hukum*, 4(2), 416–438.
<https://doi.org/10.22225/juinhum.4.2.7643.416-438>
- Tiawon, H., Amiany, & Widati, T. (2020). Kajian Strategi Peningkatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Perkotaan Berbasis Good Governance Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Teknika: Jurnal Teoritis dan Terapan Bidang Keteknikan*, 3(2), 127–135.
- Ummah, M. S. (2019a). Metode Penelitian Kualitatif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ummah, M. S. (2019b). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1).
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs>

ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- Wardana, M. U., & Pujiati, A. (2018). Strategi Meningkatkan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kabupaten Semarang. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.15294/efficient.v1i1.27216>
- Wati, R. A., Brawijaya, U., Administrasi, F. I., & Publik, J. A. (2017). *Mengembangkan Ruang Terbuka Hijau (RTH). 11*, 728–739.
- Widiastuti, K. (2013). Taman Kota Dan Jalur Hijau Jalan Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik Di Banjarbaru. *Modul*, 13(2), 57–64.